

BAB I

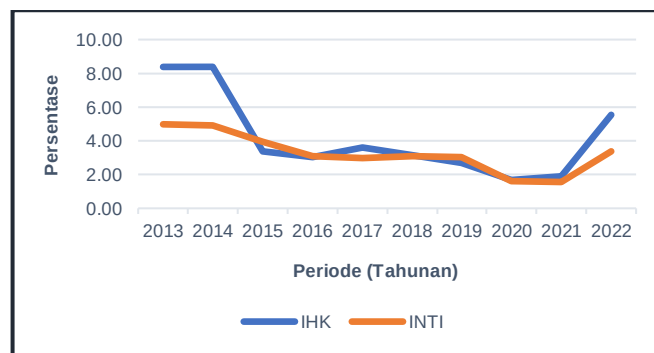
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid – 19 pertama kali dikonfirmasi oleh pemerintah masuk di Indonesia pada 2 Maret 2020. Kasus Covid – 19 menunjukkan peningkatan sejak pertama kali diumumkan, terkonfirmasi sebanyak 4.262.720 kasus dengan 4.292 kasus aktif hingga akhir tahun 2021. Konfirmasi kasus tertinggi berasal dari Provinsi DKI Jakarta sebanyak 865.297 kasus, Jawa Barat sebanyak 708.852 kasus dan Jawa Tengah sebanyak 486.916 kasus (Kemenkes RI., 2022). Peningkatan kasus Covid – 19 yang cepat dan merata membuat pemerintah mengimplementasikan kebijakan untuk mengatasi krisis kesehatan. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai respon segera pemerintah, cukup efektif dalam memutus rantai penyebaran virus corona, namun mempengaruhi kinerja perekonomian. Terhambatnya mobilitas manusia serta aktivitas barang dan jasa, menurunkan daya beli masyarakat dan pada akhirnya pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan tajam (Bank Indonesia, 2021).

Bank dunia memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia melambat pada level 2,1 persen, berada jauh di bawah proyeksi pertumbuhan ekonomi Bank Indonesia yang biasanya tumbuh mencapai 5,1 sampai 5,5 persen (Fahrika & Roy, 2020). Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan I melambat sebesar 2,97 persen dan berkontraksi sebesar 5,32 persen pada triwulan II 2020. Secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar -2,07 persen. Secara totalitas, perlambatan ekonomi sebagian besar wilayah di Indonesia ditopang oleh permintaan domestik. Penerapan PSBB yang dilakukan

lebih dari 31 pemerintah daerah membuat pertumbuhan ekonomi di beberapa wilayah mengalami kontraksi, menyebabkan lemahnya permintaan domestik dan mendorong rendahnya inflasi (Bank Indonesia, 2021).



Sumber : Bank Indonesia, 2023 (Data diolah)

Gambar 1.1 Inflasi di Indonesia Tahun 2013 – 2022

Inflasi berperan penting dalam melihat stabilitas perekonomian suatu negara, perekonomian yang tumbuh menunjukkan pasar yang berkembang dimana aktivitas ekonomi terus mengalami pertumbuhan di berbagai sektor, selama inflasi dalam kisaran normal (Silaban *et al.*, 2021). Gambar 1.1 menunjukkan laju pertumbuhan Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Inflasi Inti yang relatif sama, mengalami penurunan dan tumbuh di bawah target inflasi Bank Indonesia sebesar 3 ± 1 persen pada tahun 2020 – 2021, sekaligus merupakan inflasi terendah dalam sepuluh tahun terakhir. Rendahnya tingkat inflasi pada tahun tersebut dipengaruhi oleh belum stabilnya permintaan domestik akibat penerapan kebijakan mobilitas yang ditempuh pemerintah, serta menurunnya harga komoditas global selama Pandemi Covid – 19 (Bank Indonesia, 2021).

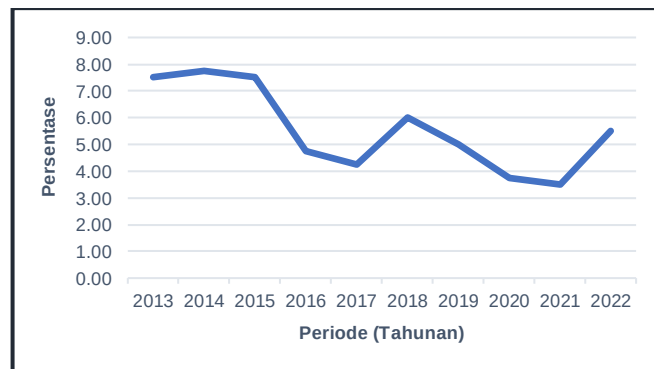
Permasalahan inflasi di Indonesia sudah menjadi fokus pemerintah sejak tahun 2000, tidak dapat dihilangkan secara tuntas melainkan hanya dapat

mengendalikan. Menurut Özen *et al.*, (2020), menjaga stabilitas harga dengan memastikan tingkat inflasi terkendali dan terjaga serendah mungkin merupakan salah satu tujuan utama bank sentral suatu negara, sebab indikator stabilitas harga dipercaya mampu memprediksi masa yang akan datang. Afonso *et al.*, (2019) mengungkapkan bahwa inflasi berdampak besar terhadap respon otoritas moneter dalam analisis interaksi antara kebijakan moneter dan fiskal. Bank Indonesia sebagai bank sentral berwenang dalam menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter dengan memperhatikan sasaran laju inflasi, yang termuat dalam UU No. 3 Tahun 2004. Tujuan akhir kebijakan fokus menjaga stabilitas nilai rupiah, oleh karena itu kebijakan moneter dilakukan secara berkelanjutan, konsisten, transparan dan mempertimbangkan kebijakan umum pemerintah di bidang perekonomian (Gading *et al.*, 2022).

Stock dan Watson (2015) menyatakan bahwa kebijakan moneter lebih mempengaruhi Inflasi Inti daripada Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK). Pernyataan tersebut berdasarkan faktanya bahwa Inflasi Inti mencerminkan *trend* inflasi jangka panjang yang lebih stabil, sementara Inflasi IHK lebih dipengaruhi oleh faktor – faktor sementara seperti fluktuasi harga komoditas dan perubahan harga barang tertentu.

Pelaksanaan tugas Bank Indonesia dalam bidang moneter, berevolusi berdasarkan perkembangan ekonomi dan iklim politik bangsa Indonesia (Warijiyo & Solikin, 2003). Selama Pandemi Covid – 19 Bank Indonesia melakukan koordinasi kebijakan dengan pemerintah dan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) untuk menjaga stabilitas makroekonomi, sistem keuangan, serta mendukung Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Bank Indonesia melakukan pendanaan dan pembagian beban APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara)

Tahun 2020 melalui pembelian SBN (Surat Berharga Negara) untuk melaksanakan UU No. 02 Tahun 2020, melalui mekanisme pasar yang diatur dalam Keputusan Bersama Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Indonesia pada 16 April 2020 sebesar 75.86 triliun rupiah. Selain itu, Bank Indonesia menanggung sepenuhnya pendanaan *Public Goods* sekitar 397.56 triliun rupiah, sehingga secara keseluruhan pendanaan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sekitar 473.42 triliun rupiah (Bank Indonesia, 2021).

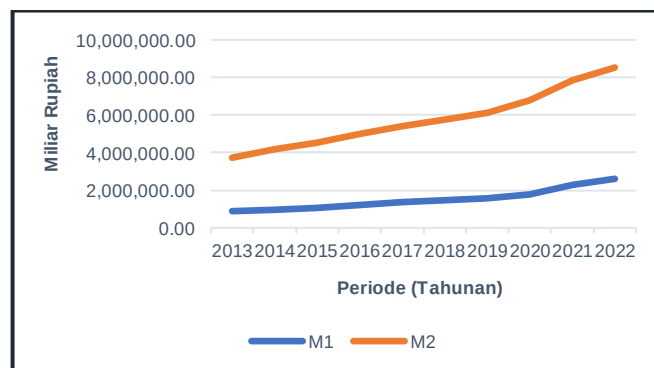


Sumber : Bank Indonesia, 2023 (Data diolah)

Gambar 1.2 Suku Bunga Kebijakan Bank Indonesia Tahun 2013 – 2022

Sertiartiti dan Hapsari (2019) dalam analisisnya menyatakan bahwa inflasi ditentukan oleh tarikan permintaan dan dorongan biaya, namun bank sentral sendiri hanya mampu mengontrol inflasi dari aspek moneter. Menurut Amaefula (2016) suku bunga dan inflasi merupakan indikator ekonomi makro yang sering dikaitkan dalam kerangka kebijakan moneter bank sentral suatu negara dan sebagai dasar pertimbangan dalam menjaga keseimbangan perekonomian. Penelitian Makhrus dan Priyadi (2022) mengungkapkan bahwa suku bunga mempengaruhi inflasi secara positif dan signifikan dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Bank Indonesia mengeluarkan *BI – 7 Days Reverse Repo Rate (BI 7DRR)* sebagai suku bunga kebijakan baru yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, dalam rangka penguatan efektivitas transmisi kebijakan moneter dan berfungsi sebagai respon kebijakan untuk meredam inflasi agar sesuai dengan sasaran (Bank Indonesia, 2023). Tingkat suku bunga kebijakan menunjukkan penurunan pada tahun 2020 sampai tahun 2021 pada gambar 1.2 di atas. Pada tahun 2020, suku bunga kebijakan diturunkan sebanyak lima kali dengan total penurunan sebesar 125 bps menjadi 3,75 persen. Suku bunga kebijakan diturunkan kembali pada tahun 2021 sebesar sebesar 25 bps menjadi 3,50 persen. Penurunan suku bunga kebijakan tersebut merupakan upaya Bank Indonesia dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan menjaga stabilitas sistem keuangan saat pandemi Covid – 19 (Bank Indonesia, 2021).



Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), 2023 (Data diolah)

Gambar 1.3 Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2013 – 2022

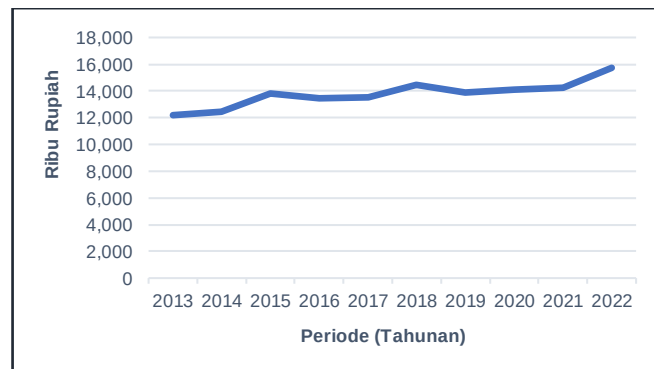
Menurut teori kuantitas, persediaan jumlah uang yang ada di masyarakat menentukan nilai uang dan pertumbuhan jumlah uang beredar menentukan tingkat inflasi, seperti pernyataan Milton Friedman bahwa inflasi selalu dan dimanapun merupakan fenomena moneter (Mankiw, 2021). Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan akan mendorong kenaikan harga. Penurunan jumlah uang

beredar menciptakan ekonomi yang rendah dan menurunkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Silaban *et al.*, 2021). Gambar 1.3 menunjukkan peningkatan signifikan jumlah uang beredar (M2) selama sepuluh tahun terakhir. Pada tahun 2020 jumlah uang beredar sebesar 6.900.050 miliar rupiah meningkat sebesar 7.870.453 miliar rupiah pada tahun 2021. Peningkatan jumlah uang beredar (M2) tersebut di dorong oleh peningkatan M1 sebesar 1,762,295.71 miliar rupiah pada tahun 2020 dan sebesar 2,282,200.26 miliar rupiah pada tahun 2021.

Peningkatan jumlah uang beredar pada tahun 2020 – 2021 jika dikaitkan dengan penurunan suku bunga kebijakan Bank Indonesia pada tahun 2020 – 2021 merupakan suatu hal yang konsisten, sebab penurunan suku bunga diharapkan merespon masyarakat untuk memanfaatkan pinjaman di bank, yang kemudian akan memicu pertumbuhan uang beredar. Amankwah dan Atta (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar memiliki hubungan jangka pendek dan jangka panjang terhadap tingkat inflasi. Indikator pertumbuhan uang beredar tersebut memiliki hubungan positif dengan tingkat inflasi. Asumsi tersebut selaras dengan hasil penelitian Osman *et al.*, (2019); Esprance dan Fuling (2020); serta Cheti dan Ilembu (2021). Pada umumnya, jumlah uang beredar yang cenderung tinggi selalu diikuti dengan tingginya tingkat inflasi. Namun, berdasarkan gambar 1.1 dan 1.3 peningkatan jumlah uang beredar (M2) pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2021, justru tingkat inflasi menunjukkan *trend* penurunan pada tahun tersebut.

Selain suku bunga kebijakan dan jumlah uang beredar. Nilai tukar merupakan salah satu harga terpenting dalam perekonomian terbuka, memiliki pengaruh sangat besar terhadap transaksi berjalan dan variabel makroekonomi lainnya (Amhimmid *et al.*, 2021). Dornbusch (1976) menyatakan bahwa inflasi dan

nilai tukar memiliki kepentingan vital di negara berkembang. Fluktuasi nilai tukar secara signifikan dapat mempengaruhi tingkat harga secara umum dan perubahan nilai tukar akan berpengaruh pada biaya produksi, seperti harga barang impor. Berdasarkan gambar 1.4 pergerakan nilai tukar Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah Indonesia stabil pada tahun 2020 sebesar 14,105 rupiah dan sebesar 14,269 ribu rupiah pada tahun 2021, meningkat pada tahun 2022 sebesar 15,731 ribu rupiah.



Sumber : Bank Indonesia, 2023 (Data diolah)

Gambar 1.4 Nilai Tukar Dollar Amerika Serikat Terhadap Rupiah Indonesia Tahun 2013 – 2022

Fetai *et al.*, (2016) menerangkan bahwa nilai tukar memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas harga, dengan demikian perubahan nilai tukar berdampak kuat terhadap inflasi. Devia dan Fadli (2022) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2004 – 2017. Peningkatan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar US membuat mata uang Dollar US melemah atau terdepresiasi dan menurunkan inflasi. Monfared dan Akin (2017) menganalisis hubungan antara nilai tukar dan inflasi kasus Iran, mengungkapkan bahwa nilai tukar memberikan pengaruh positif terhadap inflasi.

Beberapa studi dalam menganalisis faktor penentu inflasi dilakukan dengan meninjau penerapan kebijakan moneter. Oktori (2019), menggunakan model *Error Correction Model* (ECM) mengungkapkan bahwa jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga kebijakan moneter, surat berharga dan rasio likuiditas tidak hanya signifikan, namun memberikan pengaruh terhadap tingkat inflasi kasus Nigeria periode 2009 – 2017. Peneliti berpendapat bahwa bank sentral perlu melakukan penelitian secara berkala dalam menentukan dinamika perubahan hubungan yang terjalin supaya intervensi kebijakan jauh lebih efektif dan memiliki daya tarik pada perekonomian. Hasil penelitian Assa *et al.*, (2020), menjelaskan bahwa suku bunga kebijakan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi, sedangkan jumlah uang beredar menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi kasus Indonesia periode 2006 – 2019.

Angelina dan Nugraha (2020), meneliti inflasi kasus Indonesia dengan metode *Two Stage Least Squared* (TSLS) menyatakan bahwa inflasi secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh jumlah uang beredar dan nilai tukar, secara negatif dan signifikan dipengaruhi oleh tingkat suku bunga SBI. Salih dan Kabasakal (2021) meneliti kasus inflasi Irak periode 2014 – 2020 menggunakan model *Autoregressive Distributed Lagged* (ARDL), menerangkan bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan dengan tingkat inflasi. Peningkatan jumlah uang beredar dan nilai tukar menyebabkan inflasi tinggi, sedangkan tingkat suku bunga memiliki hubungan kontradiktif dan signifikan dengan tingkat inflasi. Peningkatan suku bunga menyebabkan penurunan tingkat inflasi. Gabisa *et al.*, (2022) meneliti inflasi kasus Ethiopia periode 1980 – 2021 menggunakan *Auto – Regressive Distributed Lag* (ARDL). Hasil mengungkapkan

bahwa ekspektasi inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB) riil, jumlah uang beredar dan suku bunga riil merupakan penentu utama inflasi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Analisis mengenai faktor penentu inflasi pada periode Pandemi Covid – 19 dilakukan oleh Asmadina *et al.*, (2021); Rahmayani *et al.*, (2021); Ratri dan Munawar (2022); serta Erdogan *et al.*, (2020). Perbedaan analisis pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ditinjau dari objek variabel penelitian, model penelitian, metode analisis data dan rentang waktu observasi. Variabel independen pada penelitian ini berfokus pada variabel sisi moneter yang berkaitan dengan stimulus kebijakan moneter. Penelitian ini menganalisis dua model yang dimodifikasi pada penggunaan variabel dependen, yaitu Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Inflasi Inti bertujuan mengukur kemampuan variabel sisi moneter dalam mempengaruhi kedua inflasi tersebut. Oleh karena itu, metode analisis data yang digunakan adalah *Vector Error Correction Model* (VECM), untuk melihat bagaimana respon dan kontribusi yang dihasilkan antar variabel tersebut. Rentang waktu observasi dilakukan pada masa Pandemi Covid – 19, mulai Maret 2020 sampai April 2023.

Inflasi merupakan masalah utama yang mempengaruhi berbagai aspek kegiatan ekonomi tingkat makro, menjadi hal penting dalam laju pertumbuhan ekonomi yang terkendali dan terencana. Penelitian mengenai faktor – faktor yang berpengaruh terhadap laju inflasi perlu dilakukan, sehingga hasil empiris yang diperoleh dapat digunakan sebagai pandangan oleh para pembuat kebijakan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas serta pentingnya permasalahan inflasi, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Determinan Inflasi di Indonesia Dari Sisi Moneter Pada Masa Pandemi Covid – 19”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperoleh beberapa rumusan masalah dalam penelitian, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana respon inflasi di Indonesia ketika terjadi *shock* atau perubahan pada variabel sisi moneter selama masa Pandemi Covid – 19 ?
2. Bagaimana kontribusi perilaku variabel sisi moneter terhadap inflasi di Indonesia selama masa Pandemi Covid – 19 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan rumusan masalah diatas, sehingga tujuan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis respon inflasi di Indonesia jika terjadi *shock* atau perubahan pada variabel sisi moneter selama masa Pandemi Covid – 19.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kontribusi perilaku yang diberikan oleh variabel sisi moneter terhadap inflasi di Indonesia selama masa Pandemi Covid – 19.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mampu memberi manfaat bagi pihak – pihak yang terkait, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor penentu inflasi di Indonesia dari sisi moneter, serta sebagai bahan perkembangan ilmu ekonomi, khususnya ekonomi moneter dan ekonomi makro.

2. Secara Praktis

- a. Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi positif sebagai sumber informasi, bahan rujukan dan referensi bagi pihak yang ingin melakukan penelitian secara mendalam mengenai tema yang sama.
- b. Bagi kalangan pemerintah, dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan masukan dalam membuat kebijakan untuk menjaga stabilitas tingkat inflasi di Indonesia dari sisi moneter.